

**PENCIPTAAN MANUSIA DALAM AL-QUR'AN:
TELAAH PENAFSIRAN MUHAMMAD QURAISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL-MISHBAH**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh:

Muhammad Saudi

NIM: F02515124

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Mochammad Saudi

NIM : F 02515124

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 September 2019

Saya yang menyatakan,



Mochammad Saudi

PERSETUJUAN

Tesis Mochammad Saudi ini telah di setujui

Pada tanggal 7 September 2019

Oleh
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of vertical, slightly wavy lines in the center, flanked by two curved lines extending outwards to the left and right.

Prof. Dr.H.M.Ridlwan Nasir, MA
NIP. 195008171981031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis oleh Muhammad Saudi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Surabaya, 8 Oktober 2019
Mengesahkan, Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, Ma (Ketua)

2. Dr. H. Abdul Kholid, M.Ag (Penguji)

3. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag (Penguji)

Surabaya, 8 Oktober 2019

Direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mochammad Saudi
NIM : F. 02515124
Fakultas/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
E-mail address : Musaitiruns@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Penciptaan manusia Dalam Al-Qur'an
Telah penafsiran Muhammad Quraish Shihab
Dalam tafsir Al-Mishbah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Mochammad Saudi)
nama terang dan tanda tangan

eksperimen (QS 29:20), juga menganjurkan untuk menggunakan akal dan intuisi (antara lain, QS 16:78).

Hal ini terbukti karena, menurut Al-Quran, ada realitas lain yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindera, sehingga terhadapnya tidak dapat dilakukan observasi atau eksperimen seperti yang ditegaskan oleh firman-Nya: Maka Aku bersumpah dengan apa-apa yang dapat kamu lihat dan apa-apa yang tidak dapat kamu lihat (QS 69:38-39). Dan, Sesungguhnya ia (iblis) dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari satu tempat yang tidak dapat kamu melihat mereka (QS 7:27).

"Apa-apa" tersebut sebenarnya ada dan merupakan satu realitas, tapi tidak ada dalam dunia empiris. Ilmuwan tidak boleh mengatasnamakan ilmu untuk menolaknya, karena wilayah mereka hanyalah wilayah empiris. Bahkan pada hakikatnya alangkah banyaknya konsep abstrak yang mereka gunakan, yang justru tidak ada dalam dunia materi seperti misalnya berat jenis benda, atau akar-akar dalam matematika, dan alangkah banyak pula hal yang dapat terlihat potensinya namun tidak dapat dijangkau hakikatnya seperti cahaya.

Hal ini membuktikan keterbatasan ilmu manusia (QS 17:85). Kebanyakan manusia hanya mengetahui fenomena. Mereka tidak mampu menjangkau nomena (QS 30:7). Dari sini dapat dimengerti adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh Al-Quran dan yang “di sadari atau tidak” telah diakui dan dipraktekkan oleh para ilmuwan, seperti yang diungkapkan di atas.

wujud ini dan mengaitkannya dengan tujuan yang sama. Dan dengan demikian, ilmu dalam pengertian yang sempit ini sekalipun, harus berarti: "Pengenalan dan pengakuan atas tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan akan 'tempat' Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keperluan."

Dalam definisi ini kita lihat bahwa konsep tentang "tempat yang tepat" berhubungan dengan dua wilayah penerapan. Di satu pihak, ia mengacu kepada wilayah ontologis yang mencakup manusia dan benda-benda empiris, dan di pihak lain kepada wilayah teologis yang mencakup aspek-aspek keagamaan dan etis. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan bagaimana Al-Quran selalu mengaitkan perintah-perintahnya yang berhubungan dengan alam raya dengan perintah pengenalan dan pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya. Bahkan, ilmu "dalam pengertiannya yang umum sekalipun" oleh wahyu pertama Al-Quran (iqra'), telah dikaitkan dengan bismi rabbika. Maka ini berarti bahwa "ilmu tidak dijadikan untuk kepentingan pribadi, regional atau nasional, dengan mengurbankan kepentingan-kepentingan lainnya". Ilmu pada saat --dikaitkan dengan bismi rabbika-- kata Prof. Dr. 'Abdul Halim Mahmud, Syaikh Jami' Al-Azhar, menjadi "demi karena (Tuhan) Pemeliharamu, sehingga harus dapat memberikan manfaat kepada pemiliknya, warga masyarakat dan bangsanya. Juga kepada manusia

secara umum. Ia harus membawa kebahagiaan dan cahaya ke seluruh penjuru dan sepanjang masa."

Ayat-ayat Al-Quran seperti antara lain dikutip di atas, disamping menggambarkan bahwa alam raya dan seluruh isinya adalah intelligible (dapat dijangkau oleh akal dan daya manusia), juga menggarisbawahi bahwa segala sesuatu yang ada di alam raya ini telah dimudahkan untuk dimanfaatkan manusia (QS 43:13). Dan dengan demikian, ayat-ayat sebelumnya dan ayat ini memberikan tekanan yang sama pada sasaran ganda: tafakkur yang menghasilkan sains, dan tashkhir yang menghasilkan teknologi guna kemudahan dan kemanfaatan manusia. Dan dengan demikian pula, kita dapat menyatakan tanpa ragu bahwa "Al-Quran" membenarkan "bahkan mewajibkan" usaha-usaha pengembangan ilmu dan teknologi, selama ia membawa manfaat untuk manusia serta memberikan kemudahan bagi mereka.

Tuhan, sebagaimana diungkapkan Al-Quran, "menginginkan kemudahan untuk kamu dan tidak menginginkan kesukaran" (QS 2:85). Dan Tuhan "tidak ingin menjadikan sedikit kesulitan pun untuk kamu" (QS 5:6). Ini berarti bahwa segala produk perkembangan ilmu diakui dan dibenarkan oleh Al-Quran selama dampak negatif darinya dapat dihindari. Saat ini, secara umum dapat dibuktikan bahwa ilmu tidak mampu menciptakan kebahagiaan manusia. Ia hanya dapat menciptakan pribadi-pribadi manusia yang bersifat satu dimensi, sehingga walaupun manusia itu mampu berbuat segala sesuatu, namun sering bertindak tidak

1. Teori tentang expanding universe (kosmos yang mengembang) (QS 51:47).
2. Matahari adalah planet yang bercahaya sedangkan bulan adalah pantulan dari cahaya matahari (QS 10:5).
3. Pergerakan bumi mengelilingi matahari, gerakan lapisan-lapisan yang berasal dari perut bumi, serta Bergeraknya gunung sama dengan pergerakan awan (QS 27:88).
4. Zat hijau daun (klorofil) yang berperan dalam mengubah tenaga radiasi matahari menjadi tenaga kimia melalui proses fotosintesis sehingga menghasilkan energi (QS 36:80). Bahkan, istilah Al-Quran, al-syajar al-akhdhar (pohon yang hijau) justru lebih tepat dari istilah klorofil (hijau daun), karena zat-zat tersebut bukan hanya terdapat dalam daun saja tapi di semua bagian pohon, dahan dan ranting yang warnanya hijau.
5. Bahwa manusia diciptakan dari sebagian kecil sperma pria dan yang setelah fertilisasi (pembuahan) berdempet di dinding rahim (QS 86:6 dan 7; 96:2).

Demikian seterusnya, sehingga amat tepatlah kesimpulan yang dikemukakan oleh Dr. Maurice Bucaille dalam bukunya Al-Qur'an, Bible dan Sains Modern, bahwa tidak satu ayat pun dalam Al-Quran yang bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dari sini ungkapan "agama dimulai dari sikap percaya dan iman", oleh Al-Quran, tidak diterima secara penuh. Bukan saja karena ia selalu menganjurkan

untuk berpikir, bukan pula hanya disebabkan karena ada dari ajaran-ajaran agama yang tidak dapat diyakini kecuali dengan pembuktian logika atau bukan pula disebabkan oleh keyakinan seseorang yang berdasarkan "taqlid" tidak luput dari kekurangan, tapi juga karena Al-Quran memberi kesempatan kepada siapa saja secara sendirian atau bersama-sama dan kapan saja, untuk membuktikan kekeliruan Al-Quran dengan menandinginya walaupun hanya semisal satu surah sekalipun (QS 2:23).

Manusia telah berupaya memahami dirinya selama beribu-ribu tahun, tetapi gambaran yang pasti dan meyakinkan tentang dirinya, tidak mampu diperolehnya dengan mengandalkan daya nalar semata. Oleh karena itu mereka memerlukan pengetahuan dari pihak lain yang dapat yang mengkaji dirinya secara utuh yaitu mengarah kepada kitab suci al-Qur`an, manusia pada mulanya tidak ada kemudian ada, adanya manusia bukan ada dengan sendirinya tetapi ada yang mengadakan atau menciptakan manusia adalah Allah SWT. Allah yang menciptakan manusia dengan segala kelengkapannya dan juga rizeki serta batas akhir kehidupannya.

Kedudukan manusia menempati posisi yang lebih tinggi diantara makhluknya yang lain. manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Allah menciptakan manusia di muka bumi sebagaimana keterangan dalam al-Qur`an surat al-Isrā ayat

pendekatan ilmiah dari pada materi tentang produk tafsir berikut ini adalah bagian dari hasil penelitian tentang wacana tafsir tematik tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an digalih dari berbagai aspek ilmu pengetahuan, dari skripsi hingga buku ilmiah populer antara lain:

1. Muhammad Anis, *Manusia Prespektif al-Qur'an: Kajian Kependidikan*. Jurnal 2008, Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini, hanya menjelaskan tentang Pendidikan karakter manusia melalui beberapa term ayat tentang manusia.
2. Suparjo, *Konsep Penciptaan Manusia Pertama dalam al-Qur'an: Mendamaikan kreasionisme dan Integrasionis*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis 2007, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain pembahasannya yang tergolong spesifik dan cukup ringkas dalam penciptaan nabi Adam As, penelitian ini tidak menjelaskan tentang proses penafsiran tentang penciptaan manusia melalui kacamata kaidah tafsir.
3. Ahmad Hakim, *Proses Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Qur'an dan Hadis*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2012. Penelitian ini merupakan kajian kependidikan yang memiliki ruang berbeda dengan penelitian dalam kajian tafsir al-Qur'an terkait proses penafsiran melalui beberpa sumber, metode dan corak.
4. Alfi Nurina, *Tumbuh Kembang Manusia dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran Tantawi Jauhari dalam kitab Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-*

B. Tahapan Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an

Hal terpenting yang menjadi faktor keutamaan manusia salah satunya adalah proses penciptaannya al-Qur'an berbicara panjang lebar tentang manusia dan salah satu yang diuraikannya adalah reproduksi manusia serta tahapan-tahapan yang dilaluinya hingga terciptalah manusia yang sungguh sempurna, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan bagaimana proses terciptanya manusia dari awal (sari pati) hingga berbentuk manusia sempurna.

Secara sederhana dapat kita sebut bahwa asal-usul manusia dari tanah Adam diciptakan dari tanah, sementara anak cucunya dari saripati (ekstrak) tanah yang terkandung dalam spermatozoa dan ovum Allah SWT telah mengemukakan fase-fase penciptaan manusia di beberapa tempat berbeda pada al-Qur'an disatu tempat Allah SWT menyatakan bahwa dia menciptakan Adam dari tanah pada tempat lainnya dari tanah lumpur, yaitu campuran tanah dan air di tempat lain dari tanah liat yang dibentuk yaitu tanah yang berubah karena pengaruh cuaca, disisi lain diungkapkan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dapat dibentuk, yaitu lumpur yang kering dan bisa mengeluarkan suara berdenting bila diketok. Kemudian pada tempat lainnya lagi, dari tanah kering seperti tembikar, yaitu tanah yang benar-benar telah kering sebagaimana yang terjadi ketika mengubah tanah menjadi tembikar melalui pembakaran. Proses diatas diterjemahkan dari beberapa term yang digunakan al-Qur'an, yaitu :

al-Misbah bahwa ide untuk merealisasikan penulisan tafsir ini secara utuh dan serius ini juga di motivasi oleh masukan dari beberapa teman temannya, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenalnya, awalnya beliau akan menulis tafsir ini secara sederhana dan tidak berbelit belit, yaitu tidak lebih dari 3 volume. Namun, ketika beliau memulai menulis membuatnya mendapat kepuasan rohani dan tak terasa mencapai 15 volume. Dengan jumlah yang spektakuler ini tak heran mengaa beliau merasa dalam “pengasingan”. Karena banyaknya volume tak jarang keluarganya ikut membantu mengetik beberapa artikel dan merapikannya, hal ini juga beliau utarakan dalam sekapur sirih beliau di *Tafsir al-Mishbah* tersebut.

2. Nama yang dipilih

Penamaan kitab tafsir ini dengan nama al-Mishbah, bila dilihat dari kata pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Mishbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan dengan memilih nama ini, dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna al-Qur`an secara langsung karena kendala bahasa, sebagaimana disampaikan dalam pengantarnya:

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Manusia diciptakan Allah melalui beberapa proses bertahap, sebagaimana Allah menciptakan nabi Adam dari saripati air yang tanah (at-Tin) kemudian diserap menjadi air mani “Sperma” (*Sulālatin mim māin mahīn*) dari seorang laki-laki yang bercampur dengan sel telur (dari seorang perempuan) didalam mani terdapat sperma, sperma inilah yang menjadi bahan baku penciptaan fisik manusia setelah bertemu dengan sel telur (Ovarium) setelah pembentukan fisiknya sempurna, maka Allah meniupkan roh ciptaanya.
2. Mengenai Tafsir al-Misbah diketahui bahwa metode yang di gunakan tafsir di atas bila dilihat dari aspek sumber penafsirannya tafsir tersebut termasuk dalam kategori metode *bi al-Iqtirān* atau perpaduan antara metode *bi al-Ma’thūr* dan *bi al-Ra’yi*. Lalu bila dilihat dari segi cara penjelasannya terhadap penafsiran ayat, maka tafsir tersebut termasuk dalam kategori metode *Muqorin* metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur’ān yang ditulis oleh sejumlah mufassir, Kemudian dari segi keluasan penjelasan tafsir diketahui bahwa tafsir tersebut menggunakan metode tafsir *Itnabi* atau penafsiran secara global tanpa adanya penjelasan rinci, bila dilihat dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat

